

# ALHIKMAH

## Jurnal Studi Keislaman

Al-Quran dan Keautentikannya; Kajian tentang *Rasm* Al-Qur'an dalam Mushaf *Uthmani*  
*Herfin Fahri*

*Storytelling*: Alternatif Media untuk Penanaman Pendidikan Karakter pada Siswa  
*Arif Syamsurrijal*

Pemikiran Pendidikan Muhammad Atthiyah Al-Abrasyi dan Relevansinya dengan Sistem Pendidikan Islam di Indonesia  
*M. Thoyyib*

Problematika Pembelajaran Mata Kuliah Tafsir dan Hadis Tarbawi di Perguruan Tinggi Agama Islam di Surabaya  
*Ahmad Yusam Thobroni dan Zaini Tamin AR*

Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Supervisi Kepala Madrasah  
*Ahmad Muzakki dan Lailatul Badriyah*

Pengembangan Ekonomi Islam Sebagai Disiplin Ilmu  
*Joko Hadi Purnomo*

Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Membangun Moral Bangsa Perspektif Al-Qur'an  
*Ardi Andika Wadi dan Ali Hendri*

Upaya Guru Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Qur'an di Madrasah Aliyah Negeri Kota Batu  
*Ibrahim Maulana Syahid Nur A'la, M. Hanif; dan Ika Anggraheni*

Pengembangan Pembelajaran Qur'an Hadits Dengan Flipped Learning Untuk Siswa Kelas V MI Wali Songo Annur Wadung Tuban  
*Ali Yusuf dan Husniyatus Salamah Zainiyati*

Teacher's Interest In Using Media Technology In Madrasah Diniyah Miftahussa'adah Mojoagung Jombang  
*Ali Muhsin*

LPPM Institut Agama Islam Al-Hikmah Tuban

Jl. PP. Al Hikmah Binangun Singgahan Tuban Jawa Timur 62361

Telp. (0356) 7033241. E-mail: jurnalalhikmah1@gmail.com

# AL HIKMAH

## Jurnal Studi Keislaman

Al-Quran dan Keautentikannya; Kajian tentang *Rasm* Al-Qur'an dalam Mushaf *Uthmani*  
*Herfin Fahri*

*Storytelling*: Alternatif Media untuk Penanaman Pendidikan Karakter pada Siswa  
*Arif Syamsurrijal*

Pemikiran Pendidikan Muhammad Atthiyah Al-Abrasyi dan Relevansinya dengan Sistem Pendidikan Islam di Indonesia  
*M. Thoyyib*

Problematika Pembelajaran Mata Kuliah Tafsir dan Hadis Tarbawi di Perguruan Tinggi Agama Islam di Surabaya  
*Ahmad Yusam Thobroni dan Zaini Tamin AR*

Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Supervisi Kepala Madrasah  
*Ahmad Muzakki dan Lailatul Badriyah*

Pengembangan Ekonomi Islam Sebagai Disiplin Ilmu  
*Joko Hadi Purnomo*

Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Membangun Moral Bangsa Perspektif Al-Qur'an  
*Ardi Andika Wadi dan Ali Hendri*

Upaya Guru Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Qur'an di Madrasah Aliyah Negeri Kota Batu  
*Ibrahim Maulana Syahid Nur A'la, M. Hanif; dan Ika Anggraheni*

Pengembangan Pembelajaran Qur'an Hadits Dengan Flipped Learning Untuk Siswa Kelas V MI Wali Songo Annur Wadung Tuban  
*Ali Yusuf dan Husniyatus Salamah Zainiyati*

Teacher's Interest In Using Media Technology In Madrasah Diniyah Miftahussa'adah Mojoagung Jombang  
*Ali Muhsin*

LPPM Institut Agama Islam Al-Hikmah Tuban  
Jl. PP. Al Hikmah Binangun Singgahan Tuban Jawa Timur 62361  
Telp. (0356) 7033241. E-mail: jurnalalhikmah1@gmail.com

# AL HIKMAH

## Jurnal Studi Keislaman

Adalah Jurnal yang terbit dua kali dalam setahun, yaitu bulan Maret dan September, berisi kajian-kajian keislaman baik dalam bidang pendidikan, hukum, politik, ekonomi, sosial, maupun budaya.

### **Ketua Penyunting**

Muhammad Aziz

### **Wakil Ketua Penyunting**

Niswatin Nurul Hidayati

### **Penyunting Pelaksana**

Vita Vitriyatul Ulya, Nur Lailatul Fitri, Mujib Ridwan

### **Penyunting Ahli**

Muwahid (UIN Sunan Ampel Surabaya)

Ahmad Suyuthi (Universitas Islam Lamongan)

Abu Azam Al Hadi (UIN Sunan Ampel Surabaya)

Kasuwi Saiban (Universitas Merdeka Malang)

Imam Fuadi (IAIN Tulungagung)

M. Asror Yusuf (STAIN Kediri)

### **Tata Usaha**

Zainal Abidin, Edy Kisyanto, Agus Purnomo, Kumbi Hartono, Tatang Aulia Rahman

**Alamat Penyunting dan Tata Usaha:** LPPM Institut Agama Islam Al-Hikmah Tuban Jl. PP. Al Hikmah Binangun Singgahan Tuban Jawa Timur 62361 Telp. (0356) 7033241. e-mail : jurnalalhikmah1@gmail.com

---

Penyunting menerima tulisan yang belum pernah diterbitkan oleh media cetak lain. Naskah diketik dengan spasi 1,5 cm pada ukuran A4 dengan panjang tulisan antara 20-25 halaman (ketentuan tulisan secara detail dapat dilihat pada halaman sampul belakang). Naskah yang masuk dievaluasi oleh dewan penyunting. Penyunting dapat melakukan perubahan pada tulisan yang dimuat untuk keseragaman format, tanpa mengubah maksud dan isinya.

# AL HIKMAH

## Jurnal Studi Keislaman

### DAFTAR ISI

<i>Herfin Fahri</i>	Al-Quran dan Keautentikannya; Kajian tentang <i>Rasm Al-Qur'an</i> dalam Mushaf <i>Uthmani</i>	141-154
<i>Arif Syamsurrijal</i>	<i>Storytelling</i> : Alternatif Media untuk Penanaman Pendidikan Karakter pada Siswa	155-165
<i>M. Thoyyib</i>	Pemikiran Pendidikan Muhammad Atthiyah Al-Abrasyi dan Relevansinya dengan Sistem Pendidikan Islam di Indonesia	166-181
<i>Ahmad Thobroni dan Tamin AR</i>	Yusam Problematika Pembelajaran Mata Kuliah Tafsir dan Hadis Tarbawi di Perguruan Tinggi Agama Islam di Surabaya	182-196
<i>Ahmad Muzakki dan Badriyah</i>	Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Supervisi Kepala Madrasah	197-207
<i>Joko Hadi Purnomo</i>	Pengembangan Ekonomi Islam Sebagai Disiplin Ilmu	208-216
<i>Ardi Andika Wadi dan Ali Hendri</i>	Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Membangun Moral Bangsa Perspektif Al-Qur'an	217-229
<i>Ibrahim Syahid Hanif; dan Anggraheni</i>	Maulana A'la, M. Nur Kegiatan Ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Qur'an di Madrasah Aliyah Negeri Kota Batu	230-240
<i>Ali Husniyatus Zainyati</i>	Yusuf dan Salamah Pengembangan Pembelajaran Qur'an Hadits Dengan Flipped Learning Untuk Siswa Kelas V MI Wali Songo Annur Wadung Tuban	241-250
<i>Ali Muhsin</i>	Teacher's Interest In Using Media Technology In Madrasah Diniyah Miftahussa'adah Mojoagung Jombang	251-258

# PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN MATA KULIAH TAFSIR DAN HADIS TARBAWI DI PERGURUAN TINGGI AGAMA ISLAM DI SURABAYA

Ahmad Yusam Thobroni<sup>1</sup> dan Zaini Tamin AR<sup>2</sup>

**Abstract.** *In fact, the main competencies in the Tarbawi Tafseer and Hadith courses cannot be maximally achieved in the learning process. Even though these main competencies are indispensable for an Islamic Religious College (PTAI) to create an ideal learning process. This study aims to find various problems as well as solutions in the implementation of learning in Tarbawi Tafseer and Hadith courses at a PTAI in Surabaya. This research is qualitative in nature and is supported by data in the form of numbers to ensure that an understanding of the reality of the field is complete. The author finds that the problematics of learning Tarbawi Tafseer and Hadith are as follows: 1) Ambiguity of the learning objectives of the Tarbawi Tafseer and Hadith subjects, 2) The normative-conventional Tarbawi Tafseer and Hadith course learning methods, 3) The Tarbawi Tafseer and Hadith courses overlap with the eyes other courses, 4) Mastery of Arabic is weak, 5) Inadequate means of learning Tarbawi Tafseer and Hadith, 6) Low mastery of students on assistive sciences, and 7) Interpretation is perceived as a difficult subject. Of these problems, the authors recommend solutions including; first, revising the learning objectives of the Tarbawi Tafseer and Hadith subjects rationally and firmly; Second, the provision of modern library facilities. Third, LPM needs to synergize with the Kajur and the Head of Study Program in guarding the quality of learning; Fourth, the awareness of course instructors to hold learning innovations.*

**Keywords:** *Learning Islamic Religious Education, Tarbawi Tafseer, Tarbawi Hadith, Islamic Higher Education*

## Pendahuluan

Pembelajaran--secara etimologis—berarti proses, cara, dan perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.<sup>3</sup> Idealnya, pembelajaran terdiri dari proses yang sistematis melalui tahapan rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilakukan oleh seorang pendidik (guru) untuk membantu seorang peserta didik (murid) mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai tertentu yang baru dalam konteks kegiatan belajar mengajar.<sup>4</sup> Dalam konteks pendidikan Islam, pembelajaran mengandung sejumlah komponen yang mencakup tujuan, bahan pelajaran, kegiatan (proses), metode, alat, sumber, dan evaluasi yang menumbuhkan spiritualitas peserta didik.<sup>5</sup> Proses pembelajaran dapat terselenggara secara lancar, efisien dan efektif berkat adanya interaksi yang positif, konstruktif, dan produktif antara berbagai komponen yang terkandung di dalam sistem pengajaran tersebut.<sup>6</sup> Demikian pula terkait dengan pembelajaran Tafsir dan Hadis Tarbawi. Mata kuliah ini juga terkait erat dengan semua komponen yang telah disebutkan.

---

<sup>1</sup> UIN Sunan Ampel Surabaya, email: aythobroni@gmail.com

<sup>2</sup> STAI YBWI Surabaya, zainitamim@gmail.com

<sup>3</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 17.

<sup>4</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar* (Cet. II; Bandung: CV Alfabeta, 2005), 64–65.

<sup>5</sup> Titin Nurhidayati, “Inovasi Pembelajaran PAI Berbasis Multiple Intelligences”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, Vol. 3 No. 1 (2015).

<sup>6</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009 ), h. 78.

Dalam struktur kurikulum PAI 2013 di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, mata kuliah Tafsir dan Hadis Tarbawi ini masuk dalam kategori MKB (Mata Kuliah Keahlian Berkarya).<sup>7</sup> Dengan begitu, mata kuliah ini menduduki peran strategis dalam membekali mahasiswa sebagai calon guru PAI di sekolah dan madrasah atau calon guru al-Qur'an-Hadis suatu pengetahuan yang berupaya mendalami materi-materi kependidikan, khususnya menyangkut pemahaman mahasiswa terhadap landasan teologis kependidikan Islam, baik yang berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an maupun hadis-hadis Nabi SAW. Dengan mata kuliah Tafsir dan Hadis Tarbawi ini, mahasiswa diharapkan memiliki kompetensi berupa terampil dan ahli dalam menunjukkan dalil-dalil naqli terhadap teori-teori maupun isu-isu pendidikan yang ada dan yang sedang berkembang dengan cara menunjukkan kata kunci-kata kunci atau frasa-frasa, maupun kalimat-kalimat yang berasal dari ayat-ayat al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi saw.

Secara faktual, dalam praktek pembelajaran mata kuliah Tafsir dan Hadis Tarbawi ini, kompetensi yang telah ditetapkan di atas sulit untuk dicapai. Kompetensi ideal yang ditetapkan dalam rangka mencetak guru PAI dan guru al-Qur'an Hadis yang profesional hanya utopis. Padahal kompetensi ini sangat diperlukan bagi mereka. Hal ini tentu amat disayangkan apabila keadaan ini dibiarkan begitu saja tanpa diteliti untuk menemukan berbagai faktor yang menyebabkan sulitnya kompetensi mata kuliah Tafsir dan Hadis Tarbawi ini dicapai. Ketidaktercapaian kompetensi pembelajaran mata kuliah inilah yang disebut sebagai problem untuk ditemukan solusinya agar tujuan Prodi PAI melahirkan guru-guru profesional di bidang PAI dapat diwujudkan.

Dalam Kamus Ilmiah Populer disebutkan bahwa makna problematika adalah berbagai problem. Sedangkan problem adalah soal, masalah, perkara sulit, atau persoalan.<sup>8</sup> Dengan demikian penelitian ini bermaksud menemukan berbagai permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran mata kuliah Tafsir dan Hadis Tarbawi di PTAI. Ketidakpedulian terhadap adanya problematika pembelajaran di atas tidak saja akan menguatkan tuduhan terhadap PTAI, khususnya FTK yang memproduksi guru-guru yang tidak siap pakai, tidak profesional, bahkan hanya menciptakan sarjana pengangguran. Oleh karena itu, penelitian terhadap fenomena ini perlu dilakukan untuk dapat menemukan problematika pembelajaran dan sekaligus solusinya agar pembelajaran yang dilakukan berlangsung efektif, sehingga dapat mencapai kompetensi pembelajaran yang diinginkan dan berdampak pada lahirnya guru-guru PAI dan guru-guru mapel al-Qur'an Hadis yang mumpuni dan profesional. Dengan begitu, tuduhan-tuduhan negatif sebagaimana sering berkembang dengan sendirinya akan terelakkan.

Untuk menemukan problem sekaligus mencari solusi alternatif pembelajaran mata kuliah Tafsir dan Hadis Tarbawi di Perguruan Tinggi Agama Islam, maka perlu dilakukan penelitian terhadap pembelajaran mata kuliah ini dalam semester yang sedang berjalan dengan mengambil kasus mahasiswa Prodi PAI semester genap (IV) tahun 2014/2015 FTK di sebuah PTAI di Surabaya. Penelitian ini difokuskan pada penemuan berbagai problematika pembelajaran terkait dengan komponen-komponen pembelajaran sebagaimana disebutkan terdahulu.

### **Problem Pembelajaran sebagai Sebuah Kasus**

Problematika berasal dari kata "problem" yang berarti soal, masalah, perkara sulit dan persoalan. Maka problematika adalah berbagai persoalan atau problem yang dapat menghambat suatu aktifitas tertentu untuk mencapai tujuan yang diharapkan sehingga tujuan tersebut belum bisa terlaksana sesuai tujuan yang diharapkan. Problematika pembelajaran

<sup>7</sup> Lihat kurikulum PAI 2013

<sup>8</sup> Pius A. Partanto dan M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), h. 626.

tentunya tidak lepas dari faktor atau komponen pendidikan. Pengklasifikasian problematika pendidikan meliputi:<sup>9</sup>

#### 1. Anak Didik

Anak didik adalah masukan (input) utama dalam proses belajar mengajar, karena siswa berkemampuan aktif belajar bagi dirinya dan adanya seluruh hasil usaha serta penataan pengajaran agar siswa dapat menjalankan tugas belajarnya secara efektif, efisien, dan dapat mencapai hasil belajar yang berimbang (proporsional antar fungsi diri), optimal serta utuh yang selaras dengan kemampuannya.<sup>10</sup> Selama proses belajar berlangsung, terjadilah interaksi antara guru dan siswa, namun interaksi tersebut berciri khusus, karena siswa menghadapi tugas belajar dan guru harus menghadapi siswa belajar. Untuk keberhasilan proses itu dipengaruhi oleh ciri khas yang dihadapi oleh siswa, baik secara individu maupun kelompok. Kenyataan itu berkaitan dengan sejauhmana ia harus mengikuti ciri khas itu sebagai salah satu titik tolak bagi perencanaan dan pengolahan proses pendidikan. Maka faktor dalam diri siswa yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan adalah sebagai berikut: *Pertama*, Tingkat intelegensi siswa berpengaruh terhadap keoptimalan terhadap pencapaian tujuan pendidikan. Dengan demikian rendahnya tingkat intelegensi siswa maka akan lamban dalam menerima stimulus yang diberikan oleh pendidik.<sup>11</sup> Intelegensi merupakan suatu kemampuan mental yang bersifat umum (*general ability*), untuk membuat atau mengadakan analisa, memecahkan masalah, menyesuaikan diri dan menarik generalisasi serta merupakan kesanggupan berfikir seseorang. *Kedua*, Lemahnya motivasi belajar siswa dan kurangnya minat belajar siswa akan berpengaruh terhadap gagalnya usaha mendapatkan tujuan dalam kegiatan belajar mengajar. Motivasi merupakan hal yang prinsip dalam mengaktifkan kegiatan siswa, begitu juga dengan kurangnya minat belajar siswa merupakan faktor utama yang menentukan belajar keaktifan siswa. Jadi, kurangnya belajar siswa akan menjadi kendala dalam proses pendidikan, baik di dalam kelas dan di luar kelas. Pentingnya proses belajar siswa dalam pendidikan dapat membantu kelancaran proses belajar mengajar (PBM). Kurangnya minat belajar siswa dapat disebabkan oleh banyaknya tugas yang diberikan kepada siswa, meskipun untuk mengaktifkan siswa salah satunya adalah memberikan tugas kepada siswa.

#### 2. Pendidik

Dalam proses belajar mengajar, guru berpengaruh dalam menumbuhkan keaktifan siswa. Guru juga sebagai perencana dan pelaksana dari proses pembelajaran. Untuk itu guru dituntut untuk memiliki pengetahuan dan sikap serta keterampilan tertentu untuk mengaktifkan siswa. Namun kenyataannya banyak guru kurang kompetensi profesionalnya dalam pendidikan atau jabatan yang disandanginya, hanya karena ia menjadikan profesi guru sebagai pekerjaan alternatif terakhir tanpa menekuni tugas sebenarnya selaku guru yang berkualitas baik sesuai dengan tuntunan pendidikan.<sup>12</sup>

Tugas guru yang paling utama adalah mengajar, dalam pengertian menata lingkungan agar terjadi kegiatan belajar pada peserta didik. Berbagai kasus menunjukkan bahwa di antara para guru banyak yang merasa dirinya sudah dapat mengajar dengan baik, meskipun tidak dapat menunjukkan alasan yang mendasari asumsi tersebut.<sup>13</sup> Tugas guru dalam pembelajaran tidak terbatas pada penyampaian informasi kepada peserta didik. Sesuai kemajuan dan tuntutan zaman, guru harus memiliki kemampuan untuk memahami peserta didik dengan berbagai keunikannya agar mampu membantu mereka dalam menghadapi kesulitan belajar. Dalam pada itu, guru dituntut memahami berbagai model

<sup>9</sup> Mahfudh Sholahuddin, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bina Ilmu, 1997), 79.

<sup>10</sup> A. Samana, *Sistem Pengajaran* (Yogyakarta: Kanisius: 1992), 14.

<sup>11</sup> Nana Sudjana, Wari Suwariyah, *Model-Model Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 1991), 231.

<sup>12</sup> M. Arifin, *Kapita Selekta Islam dan Umum* (Jakarta: Bina Aksara, 1993), 99.

<sup>13</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 20.

pembelajaran yang efektif agar dapat membimbing peserta didik secara optimal.<sup>14</sup> Menurut Cece Wijaya, bahwa sampai saat ini guru belum mampu melaksanakan tugasnya dengan baik sesuai harapan, karena berbagai faktor penghambat, di antaranya kompetensi guru itu sendiri belum menunjang pelaksanaan tugas.<sup>15</sup>

Menurut Muhammad Ali, sikap guru yang menjadi hambatan dalam melaksanakan pendidikan adalah: *Pertama*, kurangnya daya inovatif. Sistem pengajaran di negara kita masih banyak yang dipengaruhi oleh sistem lama yang sulit untuk dihilangkan, sifat konservatif dan tradisional masih begitu menonjol. Di antaranya, guru hanya menggunakan metode ceramah saja sampai pembelajaran selesai, sehingga kebanyakan siswa menjadi pasif dan mengantuk walaupun situasi dalam keadaan tenang.

*Kedua*, lemahnya motivasi untuk meningkatkan kemampuan dan ketidakpedulian terhadap perkembangan. Pertama kali bekerja, guru hanya memikirkan pendapatan saja dan memandang pekerjaan sebagai organisasi yang menjamin kehidupan kesejahteraan guru. Berpikir tentang hal ini boleh saja, tetapi yang terpenting adalah disertai kiat untuk meningkatkan kemajuan berlandaskan peningkatan mutu dan kemajuan diri. Jika sikap guru hanya berorientasi kesejahteraan, maka akan menghambat dan melemahkan motivasi kerja dan usaha untuk meningkatkan profesinya sebagai guru. M. Athiyah al-Abrasyi, menganggap buruk orang yang tidak mau menggali ilmu guna membekali dirinya. Seseorang itu dianggap sebagai orang yang alim dan berilmu selama ia masih terus menerus belajar. Apabila ia menyangka ia serba tahu, maka sesungguhnya ia adalah seorang yang jahil.<sup>16</sup> Kepedulian terhadap perkembangan yang mempengaruhi pendidikan sangat diperlukan. Yang terpenting diperhatikan dalam dunia pendidikan adalah perkembangan pembangunan nasional yang berpengaruh sangat cepat. Perkembangan pendidikan dapat dikatakan ketinggalan dalam menyerap ilmu dan teknologi yang berkembang, maka kaitannya dengan sikap tradisional dan konservatif sangatlah erat untuk menerapkan sistem pengajaran dengan perkembangan IPTEK serta tetap mempertahankan nilai mulia.<sup>17</sup> Maka dari itu pendidikan Islam tugas pokoknya adalah menelaah dan menganalisa serta mengembangkan pemikiran, informasi dan fakta pendidikan dengan nilai-nilai ajaran, dengan cara merumuskan bahan pelajaran yang sempurna. Di samping penerapan ilmu pengetahuan, juga menyertakan hal yang dominan dalam ajaran Islam yaitu, sikap ketakwaan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>18</sup>

*Ketiga*, merumuskan metode dan alat bantu mengajar. Kurangnya guru dalam merumuskan metode dan penguasaan yang ada akan menjadi masalah bagi guru, karena merumuskan metode adalah hal yang penting. Jika guru kurang bisa menggunakan metode yang bervariasi dalam mengajar, akibatnya kreatifitas siswa akan terlambat. Demikian juga dalam menetapkan alat bantu mengajar dengan hambatan yang terjadi adalah kurangnya kreatifitas guru dalam memanfaatkan sarana yang ada. Selain itu juga sarana yang dimiliki lembaga pendidikan itu kurang sesuai bahkan bisa jadi tidak ada sama sekali.

### 3. Tujuan Pendidikan

Bahwa dalam tujuan pendidikan yang dirumuskan tetap memegang prinsip dapat dijadikan pedoman dalam melaksanakan pendidikan. Di antaranya prinsip tujuan pendidikan Islam adalah prinsip validitas.<sup>19</sup> Berarti sebenarnya dilihat dari tujuan pendidikan, pendidikan itu memiliki beberapa macam tujuan yang secara garis besar

<sup>14</sup> Ibid., 21.

<sup>15</sup> Cece Wijaya, Ata Berani Rusdi, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung PT. Remaja Rosdakarya, 1991), 51.

<sup>16</sup> M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar pokok Pemikiran Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), 35.

<sup>17</sup> M. Arifin, *Kapita Selekta...*, 48.

<sup>18</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), 81.

<sup>19</sup> Hamid Syarif, *Pengembangan Kurikulum* (Pasuruan: PT. Buana Garuda Indah, 1987), 97.



meliputi: *Pertama*, tujuan fungsional yang berarti: tujuan yang diarahkan pada kemampuan anak didik untuk memfungsikan daya kognitif, afektif dan psikomotorik dari hasil pendidikan meliputi: tujuan individu, sosial, tujuan moral dan tujuan profesional dengan sasaran pada potensi siswa. *Kedua*, tujuan operasional yaitu: tujuan yang mempunyai sasaran teknis managerial yang terbagi dalam tujuan umum, khusus, tujuan lengkap, insidental, sementara dan tujuan intermidier.<sup>20</sup> Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa antara tujuan fungsional dan operasional jika dikaitkan dalam prinsip validitas, maka timbul permasalahan, apakah tujuan yang dirumuskan sudah tepat, sedangkan untuk memenuhi pencapaian tujuan tersebut masih dilatarbelakangi oleh kegagalan dari sebagian tujuan sebelumnya, juga diharapkan berdampak pada perkembangan sosial, politik dan IPTEK setiap waktu, dan sewaktu-waktu membutuhkan penyesuaian oleh dunia pendidikan.

#### 4. Sarana Pendidikan

Sarana pendidikan merupakan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan yang bersifat mempunyai pengaruh langsung terhadap proses belajar mengajar.<sup>21</sup> Ditinjau dari segi fungsi, sarana pendidikan memiliki fungsi yang dapat dijadikan alat pelajaran sebagai alat untuk menarik perhatian siswa belajar dan dapat tercipta situasi harmonis dalam situasi edukatif, maka problem yang timbul terkait keberadaan fungsi sarana pendidikan sebagai berikut: *Pertama*, kurangnya kemampuan guru dalam menggunakan alat bantu mengajar yang tersedia di sekolah walaupun dalam bentuk yang sangat sederhana. *Kedua*, kurangnya alat bantu yang tersedia di sekolah dan makin banyaknya pemakaian alat pengajaran.

#### 5. Lingkungan Pendidikan

Problematika yang berkaitan dengan lingkungan pendidikan, lebih ditekankan pada lingkungan sekolah atau lembaga pendidikan, maka problem yang timbul dan berpengaruh terhadap kelangsungan dari proses pengajaran di sekolah adalah: 1) Letak geografis lembaga pendidikan; 2) Lingkungan kelas; 3) Lingkungan sekolah; 4) Lingkungan luar sekolah; 5) Cuaca situasi dan kondisi masyarakat sekitar lembaga pendidikan.<sup>22</sup>

### Beberapa Problem Pembelajaran Tafsir dan Hadis Tarbawi di PTAI di Surabaya

Bagian ini akan menjawab masalah penelitian, yaitu: Apa sajakah problematika pembelajaran mata kuliah Tafsir dan Hadis Tarbawi yang dihadapi mahasiswa Prodi PAI di sebuah Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) di Surabaya, sehingga kompetensi yang ditetapkan dalam mata kuliah ini sulit dicapai mahasiswa? Kompetensi yang dimaksudkan adalah mahasiswa mampu memahami dan menyampaikan kandungan ayat-ayat dan hadis-hadis yang bercorak pendidikan.

Sebagaimana telah diketahui bahwa pembelajaran, secara etimologis, berarti proses, cara, dan perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.<sup>23</sup> Secara terminologis, pembelajaran adalah suatu proses yang sistematis melalui tahapan rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilakukan oleh seorang pendidik/guru untuk membantu seorang peserta didik/murid mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai tertentu yang baru dalam konteks kegiatan belajar mengajar.<sup>24</sup> Sebagai sebuah sistem, pembelajaran (belajar mengajar) mengandung sejumlah komponen yang mencakup tujuan, bahan pelajaran, kegiatan/proses, metode, alat, sumber, dan evaluasi.<sup>25</sup> Dengan demikian dapat dipahami bahwa dengan cara

<sup>20</sup> Muhaimin, Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Triganda Karya, 1992), 156-157.

<sup>21</sup> Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Materi* (Jakarta: Bina Aksara, 1991), 32.

<sup>22</sup> TIM Dosen IKIP Malang, *Dasar Pendidikan*, (Malang: TIM Penerbit IKIP Malang), 14-15.

<sup>23</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga (Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 17.

<sup>24</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar* (Cet. II; Bandung: CV Alfabeta, 2005), hlm. 64-65.

<sup>25</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), 48-60.

yang sama, pembelajaran matakuliah Tafsir dan Hadis Tarbawi juga terkait erat dengan semua komponen yang telah disebutkan itu.

Untuk mengidentifikasi problem-problem sekaligus mencari solusi alternatif pembelajaran tafsir di perguruan tinggi agama Islam dengan mengambil kasus mahasiswa Prodi PAI FTK, maka peneliti menyebarkan angket kepada mahasiswa dalam rangka penggalan data. Angket yang digunakan dalam menggali data dari para mahasiswa di sini telah disusun sedemikian rupa (terstruktur) berdasarkan hasil wawancara secara acak kepada para mahasiswa yang memprogram matakuliah ini.<sup>26</sup>

Perlu disampaikan pula di sini, penyebaran angket penelitian sebagaimana tergambar dalam tabel berikut:

Tabel 1  
Sebaran Angket Penelitian

N O	KELAS	JUMLAH ABSENSI MHS	JUMLAH RIIL MHS	MHS MENGEMBALIKAN ANGKET	MHS TIDAK MENGEMBALIKAN ANGKET	MHS TIDAK TERIMA ANGKET
1	A	22	20	17	3	0
2	B	35	35	31	2	2
3	C	35	35	35	0	0
	Total	92	90	83	5	2

Tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dari jumlah mahasiswa yang memprogram matakuliah Tafsir dan Hadis Tarbawi sebagaimana yang tertulis dalam absensi; kelas A berjumlah 22 mahasiswa, kelas B berjumlah 35 mahasiswa, dan kelas C berjumlah 35 mahasiswa. Bila ditotal, mahasiswa yang memprogram matakuliah ini berjumlah 92 mahasiswa. Secara riil, mahasiswa yang mengikuti kelas secara aktif hingga perkuliahan semester selesai, kelas A berjumlah 20 mahasiswa. 2 (dua) mahasiswa terkena *droup out*, karena absensinya mencapai 25 %. Kelas B berjumlah 35 mahasiswa, dan kelas C juga berjumlah 35 mahasiswa. Dengan demikian, yang mengikuti kuliah secara aktif berjumlah 90 mahasiswa.

Terkait penyebaran angket penelitian, dari 22 mahasiswa di kelas A, yang mengembalikan angket berjumlah 17 mahasiswa; 2 mahasiswa DO dari perkuliahan, dan 3 mahasiswa tidak mengembalikan angket tanpa keterangan. Sedang kelas B, dari 35 mahasiswa, yang mengembalikan angket berjumlah 31 mahasiswa, dua mahasiswa tidak mengembalikan angket tanpa keterangan dan dua mahasiswa tidak menerima angket. Adapun kelas C, semua mahasiswa berjumlah 35 orang mengembalikan angket. Dengan demikian, mahasiswa yang menjadi responden dari angket penelitian ini berjumlah 83 mahasiswa. Setelah angket penelitian dikembalikan para responden, kemudian dilakukan verifikasi dalam upaya membuat klasifikasi umum problematika pembelajaran matakuliah Tafsir dan Hadis Tarbawi yang dihadapi mahasiswa sebagaimana hasil rekap angket.

Tabel 2  
Rekapitulasi Umum Problematika Pembelajaran Matakuliah Tafsir dan Hadis Tarbawi

Dari 83 mahasiswa yang menjadi responden angket penelitian ini sebagaimana terlihat dalam rekap di atas, ternyata 21 mahasiswa menyatakan tidak mengalami (tidak ada) problem yang dihadapi dalam pembelajaran matakuliah Tafsir dan Hadis Tarbawi. Mereka menyatakan tidak menghadapi kesulitan dalam mengikuti perkuliahan matakuliah Tafsir dan Hadis

<sup>26</sup> Wawancara dilakukan kepada mahasiswa Prodi PAI; MS, BD, FR, AY dan MRA, pada tanggal 19 Mei 2015.

Tarbawi.<sup>27</sup> Sedangkan 62 mahasiswa menyatakan mereka mengalami kesulitan dalam mengikuti perkuliahan matakuliah Tafsir dan Hadis Tarbawi. Hal ini dapat dilihat dalam tabel 4 berikut;

Tabel 3  
Kategori Mudah dan Sulit Pembelajaran Matakuliah

KATEGORI	JUMLAH	PROSENTASE
MUDAH	21 Mahasiswa	$21/83 \times 100 = 25,3\%$
SULIT	62 Mahasiswa	$62/83 \times 100 = 74,7\%$

Dari kategori mudah dan sulit sesuai tabel di atas prosentasi mahasiswa yang menyatakan mudah adalah 25,3%, sedangkan prosentasi mahasiswa yang menyatakan sulit adalah 74,7%. Yang dimaksud kategori mudah (25,3%) adalah mahasiswa yang tidak mengalami problem pembelajaran dalam mengikuti perkuliahan Tafsir dan Hadis Tarbawi. Dari 62 mahasiswa (74,7%.) yang menganggap mata kuliah Tafsir dan Hadits Tarbawi sulit, mereka menghadapi beberapa problematika pembelajaran. Perlu disampaikan di sini ada beberapa mahasiswa yang menghadapi lebih dari satu problem pembelajaran sebagaimana terlihat dalam tabel di atas.

Dari angket 62 mahasiswa prodi PAI semester IV (genap) tahun 2014/2015 yang mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran dapat diidentifikasi beberapa problem pembelajaran matakuliah Tafsir dan Hadis Tarbawi berdasarkan berbagai pandangan para mahasiswa yang menjadi responden. Dari berbagai pandangan para mahasiswa tersebut setelah dilakukan proses rekapitulasi, ditemukan beberapa problem pembelajaran matakuliah Tafsir dan Hadis Tarbawi sebagai berikut, yaitu: 1) Tujuan pembelajaran matakuliah Tafsir dan Hadis Tarbawi dalam Prodi PAI tidak jelas, apakah ingin menjadikan mahasiswa sebagaimufasir atau guru agama Islam; 2) Metode pembelajaran matakuliah Tafsir dan Hadis Tarbawi normatif-konvensional (belum menerapkan *active learning*); 3) Bahan ajar matakuliah Tafsir dan Hadis Tarbawi tumpang-tindih dengan mata kuliah lain; 4) Penguasaan bahasa Arab—berupa teks-teks Tafsir dan Hadis Tarbawi—lemah; 5) Sarana pembelajaran Tafsir dan Hadis Tarbawi yang kurang memadai; 6) Rendahnya penguasaan mahasiswa terhadap ilmu-ilmu bantu; 7) Tafsir dipersepsikan sebagai mata kuliah yang sulit.

Tabel berikut merupakan rangking berdasarkan keseriusan problem yang dihadapi mahasiswa dalam pembelajaran matakuliah Tafsir dan Hadis Tarbawi;

<sup>27</sup>Alasan mahasiswa yang memandang mata kuliah ini mudah; karena mereka mampu menerima setiap intruksi dari dosen pengampu dan bisa langsung mengaplikasikannya, terutama materi pada matakuliah ini yang berhubungan dengan sumber hukum Islam. Tidak hanya itu, tema yang di sajikan pada matakuliah inipun sangat menarik untuk dibahas karena butuh penalaran untuk memecahkannya, namun tetap merujuk pada al-Qur'an dan Hadis. Tanggapan lain menyebutkan bahwa materi pada matakuliah ini sangat penting dikaji untuk modal utama guru dalam memahami pentingnya Ilmu itu sendiri, sekaligus untuk lebih mengetahui hukum dan ilmu-ilmu Islam. Serta pembelajaran mata kuliah Tafsir dan Hadits Tarbawi ini fokus pada bedah kata kunci terkait tema, kemudian dikupas dengan merujuk pada berbagai sumber kitab Tafsir klasik jadi secara pengkajian lebih terfokus dan pemahaman lebih maksimal, apalagi ada mahasiswa yang lulusan pondok pesantren, sehingga pengkajian Ilmu Islam melanjutkan yang sudah diajarkan di pondok pesantren dulu. Selain itu kemampuan berbahasa Arab yang baik juga memudahkan mereka untuk memahami dan menafsirkan al-Qur'an dan Hadis. Mahasiswa juga menyebutkan pembahasan temanya sangat menarik yang menuntut mahasiswa untuk banyak membaca sehingga memperoleh banyak pengetahuan mengenai hakikat ilmu. Dan yang lebih penting, karena materi dari tafsir dan hadits tarbawi ini lebih mengkaji tentang al-Qur'an dan Hadis dan menafsirkannya, sehingga pemahaman tentang Al-Qur'an dan Hadis pun bisa lebih baik dan menjadi bekal ketika berhadapan dengan masyarakat serta kehidupan luar. Alasan ini berdasarkan pandangan mahasiswa yang menjawab mudah matakuliah ini, sebagaimana tertulis dalam angket yang dikumpulkan.

Tabel 4  
Rangking Problematika Pembelajaran Matakuliah Tafsir dan Hadis Tarbawi  
Berdasarkan Pandangan Mahasiswa

I.	Penguasaan Bahasa Arab Lemah	46 Mahasiswa
II.	Rendahnya Penguasaan Terhadap ilmu bantu	29 mahasiswa
III.	Dipersepsikan sebagai Mata Kuliah yang Sulit	26 Mahasiswa
IV.	Sarana Pembelajaran Kurang Memadai	16 Mahasiswa
V.	Metode Pembelajaran Konvensional	13 Mahasiswa
VI.	Bahan Ajar Matakuliah Tumpang Tindih	3 Mahasiswa
VII.	Tujuan Pembelajaran Tidak Jelas	3 Mahasiswa

Dari tabel di atas dapat dilihat bagaimana penguasaan bahasa Arab dan penguasaan terhadap ilmu bantu menempati urutan teratas berdasarkan persepsi mahasiswa. Padahal, matakuliah Tafsir dan Hadis Tarbawi merupakan salah satu matakuliah yang urgen dalam memberikan pondasi nilai-nilai kependidikan. Dalam struktur kurikulum PAI 2013, mata kuliah Tafsir dan Hadis Tarbawi ini masuk dalam kategori MKB (Mata Kuliah Keahlian Berkarya).<sup>28</sup> Mata kuliah ini menduduki peran strategis dalam membekali mahasiswa sebagai calon guru PAI di sekolah dan madrasah atau calon guru al-Qur'an Hadis dengan suatu pengetahuan yang berupaya mendalami materi-materi kependidikan. Khususnya menyangkut pemahaman mahasiswa terhadap landasan teologis kependidikan Islam, baik yang berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an maupun hadis-hadis Nabi saw. Dengan mata kuliah Tafsir dan Hadis Tarbawi ini, mahasiswa diharapkan memiliki kompetensi berupa terampil dan ahli dalam menunjukkan dalil-dalil naqli terhadap teori-teori maupun isu-isu pendidikan yang ada dan yang sedang berkembang dengan cara menunjukkan kata kunci-kata kunci atau frasa-frasa, maupun kalimat-kalimat yang berasal dari ayat-ayat al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi SAW.

Dalam praktek pembelajaran mata kuliah Tafsir dan Hadis Tarbawi ini, kompetensi yang telah ditetapkan di atas sulit untuk dicapai. Padahal, kompetensi ini sangat diperlukan bagi mereka. Oleh sebab itu, hal tersebut menjadi keharusan untuk diteliti dengan tujuan menemukan berbagai faktor yang menyebabkan sulitnya kompetensi mata kuliah Tafsir dan Hadis Tarbawi ini dicapai. Ketidaktercapaian kompetensi pembelajaran mata kuliah inilah yang disebut sebagai problem. Oleh sebab itu, pada bagian selanjutnya, penulis akan membedah secara lebih rinci problem pembelajaran mata kuliah Tafsir Tarbawi di Prodi PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Selanjutnya, penulis merekomendasikan beberapa solusi, agar tujuan Prodi PAI untuk melahirkan guru-guru profesional di bidang PAI dapat diwujudkan.

### **Bedah Pembelajaran Tafsir dan Hadis Tarbawi; Analisis Masalah dan Solusi**

Temuan penelitian yang telah dihasilkan pada bagian sebelumnya perlu dilakukan pembahasan dan analisis dalam rangka mengetahui sebab-sebab terjadinya problematika pembelajaran matakuliah Tafsir dan Hadis Tarbawi yang dihadapi mahasiswa prodi PAI. Di sisi lain, identifikasi masalah tersebut juga dalam upaya mencari solusi penanganan problem pembelajaran mata kuliah tersebut. Lebih lanjut, pembahasan dan analisis terhadap problematika pembelajaran matakuliah Tafsir dan Hadis Tarbawi yang dihadapi mahasiswa prodi PAI terkait;

#### **1. Ambiguitas Tujuan Pembelajaran**

Problem yang berkaitan dengan tujuan pembelajaran matakuliah merupakan problem filosofis. Yang dimaksud problem filosofis di sini adalah problem yang berkaitan

<sup>28</sup> Lihat Kurikulum PAI 2013

dengan/atau yang timbul dari persoalan filosofi/dasar/landasan filosofis pembelajaran Tafsir dan Hadis Tarbawi di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Landasan filosofis berarti alasan-alasan yang dijadikan argumentasi diberikannya mata kuliah Tafsir dan Hadis Tarbawi di Prodi PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.

Adapun alasan dimaksud adalah *pertama*, bahwa setiap mahasiswa UIN/IAIN/STAIN adalah seorang Muslim yang harus memahami ajaran Islam. Oleh karena itu, al-Qur'an sebagai dasar dan sumber utama agama Islam mutlak dipahami oleh setiap Muslim. Tafsir merupakan matakuliah yang membekali para mahasiswa pengetahuan dan keterampilan untuk memahami al-Qur'an. Dengan demikian, pembelajaran Tafsir mutlak diperlukan. Di sini memang terjadi dwi fungsi UIN/IAIN/STAIN, yaitu pada satu sisi sebagai lembaga akademis dan pada sisi lain juga sebagai lembaga dakwah. *Kedua*, bahwa mahasiswa Prodi PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dipersiapkan untuk menjadi guru agama Islam, dan karena itu ia harus menguasai ilmu-ilmu agama Islam. Sebagaimana yang disebutkan di atas, bahwa al-Qur'an sebagai dasar dan sumber agama Islam mutlak dipahami oleh setiap Muslim. Bahkan, lebih dari itu, mahasiswa PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan sebagai calon guru agama Islam, ia harus memahami kandungan al-Qur'an, dan hal itu bisa dipelajari dalam mata kuliah Tafsir/Ilmu Tafsir secara umum, dan secara khusus mempelajari ilmu pendidikan Islam melalui matakuliah Tafsir dan Hadis Tarbawi.

Bila sejenak menengok ke belakang, bahwa tujuan pembelajaran Tafsir I pada Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah menurut kurikulum terdahulu, yaitu Kurikulum yang ditetapkan lembaga pada tahun 1995 adalah agar mahasiswa mampu menghafal, memahami, dan mengambil pelajaran serta mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari ayat-ayat yang berkenaan dengan Allah, Rasul, manusia, dan alam.<sup>29</sup> Tujuan pembelajaran Tafsir II adalah agar mahasiswa mampu menghafal, memahami, dan mempraktikkan dalam kehidupan ayat-ayat yang berkenaan dengan pendidikan.<sup>30</sup> Tujuan pembelajaran Tafsir III adalah agar mahasiswa mampu menghafal, memahami, dan menerapkan dalam kehidupan ayat-ayat yang berkenaan dengan syariah.<sup>31</sup> Sedangkan tujuan pembelajaran Tafsir dan Hadis Tarbawi adalah agar mahasiswa mampu menghafal, memahami, dan menerapkan dalam kehidupan ayat-ayat yang berkenaan dengan pendidikan serta agarmahasiswa memiliki landasan dasar ilmu pendidikan dan kependidikan yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadis Nabi saw.

Tujuan pembelajaran Tafsir I pada Jurusan Kependidikan Islam (KI) Fakultas Tarbiyah menurut Kurikulum 1995 adalah agar mahasiswa mampu menghafal, memahami, dan mempraktikkan dalam kehidupan ayat-ayat yang berkenaan dengan Allah, Rasul, manusia, dan alam.<sup>32</sup> Tujuan pembelajaran Tafsir II adalah agar mahasiswa mampu menghafal, memahami, dan mempraktikkan dalam kehidupan ayat-ayat yang berkenaan dengan pendidikan.<sup>33</sup> Tujuan pembelajaran Tafsir III adalah agar mahasiswa mampu menghafal, memahami, dan menerapkan dalam kehidupan ayat-ayat yang berhubungan dengan agama dan manusia.<sup>34</sup>

Tujuan pembelajaran Tafsir pada Jurusan Pendidikan Bahasa Arab (PBA) Fakultas Tarbiyah menurut kurikulum yang ditetapkan lembaga pada tahun 1995 adalah agar mahasiswa mampu menghafal, memahami, dan mempraktikkan dalam kehidupan ayat-

<sup>29</sup>Tim Penyusun, *Topik Inti Kurikulum Nasional IAIN Fakultas Tarbiyah* (Jakarta: Ditjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, 1995), hlm. 69.

<sup>30</sup>*Ibid.*, hlm. 73.

<sup>31</sup>*Ibid.*, hlm. 75.

<sup>32</sup>*Ibid.*, hlm. 135.

<sup>33</sup>*Ibid.*, hlm. 139.

<sup>34</sup>*Ibid.*, hlm. 141.

ayat yang berkenaan dengan Allah, Rasul, manusia, dan alam.<sup>35</sup> Adapun tujuan pembelajaran Tafsir pada semua jurusan di Fakultas Tarbiyah menurut kurikulum yang ditetapkan lembaga pada tahun 1997 adalah agar mahasiswa mampu menghafal, memahami, dan mempraktikkan dalam kehidupan ayat-ayat yang berkenaan dengan Allah, Rasul, manusia, dan alam.<sup>36</sup>

Dari uraian di atas, tampaknya dapat disimpulkan bahwa disebabkan tujuan pembelajaran matakuliah Tafsir dan Hadis Tarbawi bagi mahasiswa Prodi PAI hanyalah terbatas untuk membekali calon guru PAI dengan pengetahuan ayat dan hadis terkait pendidikan saja inilah—bukan untuk mencetak calon mufasir (ketarbiyahan)—yang menyebabkan semangat dan motivasi mempelajari matakuliah ini kurang tinggi. Yang ada para mahasiswa memprogram matakuliah ini sekedar menjalankan kewajiban sks-nya. Sehingga perilaku belajar mahasiswa terlihat kurang antusias, karena memandang pengetahuan dari matakuliah ini sebagai matakuliah pelengkap.

## 2. Metode Pembelajaran bersifat Normatif-Konvensional

Proses belajar mengajar di IAIN/UIN masih menitikberatkan pada bentuk pengajaran dengan pendekatan normatif, sehingga kurang menunjang proses pembentukan mahasiswa yang memiliki kemampuan analitis dan kemampuan memberikan pemecahan masalah.<sup>37</sup> Proses pembelajaran yang berlangsung masih mengandalkan pendekatan ekspositori berupa ceramah dosen kepada mahasiswa. Para mahasiswa tidak dan belum dilatih menemukan masalah dan menemukan solusi secara mandiri dalam pembelajaran dengan proses inkuiri. Kondisi seperti ini mengakibatkan daya kritis mahasiswa tidak berkembang dan tajam, karena mahasiswa tidak terlatih dan kurang berani untuk menyampaikan pendapatnya. Untuk mengatasi problem di atas, tentu perlu diupayakan revolusi dalam proses pembelajaran dengan menerapkan berbagai variasi strategi pembelajaran aktif. Sehingga terkondisikan kegiatan belajar yang menyenangkan, dan membangkitkan semangat belajar bagi mahasiswa.

## 3. Bahan Ajar Tumpang-Tindih dengan Mata Kuliah Lain

Pemilihan ayat-ayat yang berkaitan dengan warna fakultas dan jurusan lebih banyak mengandung sisi negatif daripada sisi positifnya, karena hal itu sedikit atau banyak dapat mengakibatkan tumpang-tindihnya<sup>38</sup>(*overlapping*) pengajaran tafsir dengan pengajaran bidang studi lain. Di Fakultas Syari'ah, misalnya, diajarkan ayat-ayat hukum, padahal persoalan-persoalan hukum telah mewarnai fakultas ini. Bukankah argumentasi satu pendapat yang diajarkan itu merujuk juga kepada ayat al-Qur'an? Demikian kritikan M. Quraish Shihab terhadap materi mata kuliah Tafsir.<sup>39</sup>

Di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, *overlapping* juga terjadi antara mata kuliah Tafsir dengan mata kuliah Ilmu Pendidikan Islam terjadi pada kurikulum yang ditetapkan lembaga pada tahun 1995. Akan tetapi, sebenarnya, hal itu bisa dilihat sebagai sesuatu yang saling melengkapi dan saling memperdalam, karena memang sesuai dengan bidang keilmuan fakultas ini. Justru, yang tampak tumpang-tindih dan dipandang tidak perlu adalah pada materi syariah pada Tafsir III yang sama dengan mata kuliah Fiqih yang bukan merupakan bidang kajian yang menjadi konsentrasi di Fakultas Tarbiyah.

<sup>35</sup>*Ibid.*, hlm. 193.

<sup>36</sup>*Ibid.*, hlm. 71.

<sup>37</sup>Masykuri Abdillah, "Menimbang Kurikulum IAIN: Kasus Kurikulum 1995 dan 1997," dalam Komaruddin Hidayat dan Hendro Prasetyo (ed.), *Problem dan Prospek IAIN: Antologi Pendidikan Tinggi Islam* (t.t.: Departemen Agama RI, 2000), hlm. 76.

<sup>38</sup>Mengenai tumpang-tindihnya beberapa mata kuliah itu juga dikemukakan oleh Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Cet. II; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000), hlm. 208–209.

<sup>39</sup>M. Quraish Shihab, "Membumikan" *Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Cet. XXVIII; Bandung: Mizan, 2004), hlm. 182.

Bila dilihat hierarki dan hubungan antara satu mata kuliah dengan mata kuliah yang lain, maka sebenarnya tidak terjadi *overlapping* seperti yang disinyalir beberapa pakar, sebab Tafsir ini dari segi hierarki merupakan langkah awal untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang ada relevansinya dengan pendidikan, sehingga dari Tafsir Tarbawi ini akan lahir Ilmu Pendidikan Islam. Di sini yang diperlukan adalah pemahaman yang benar oleh setiap dosen sehingga bisa membedakan antara Tafsir Tarbawi dengan ilmu pendidikan Islam. Sebab, jika tidak demikian, maka akan terjadi *overlapping* dan ini sering terjadi pada mahasiswa yang sedang mengerjakan tugas makalah Tafsir Tarbawi yang sebenarnya lebih tepat untuk makalah Ilmu Pendidikan Islam. Hal ini disebabkan para mahasiswa itu hanya melihat topik bahasan tanpa mengembalikannya kepada mata kuliah yang berkaitan, dalam hal ini Tafsir Tarbawi.

Dari sini sebenarnya bisa ditentukan materi/topik kajian untuk mata kuliah Tafsir di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Pada Tafsir Tarbawi I, topik-topik yang berkaitan dengan hal-hal pokok yang secara filosofis harus dipahami oleh setiap pemikir/calon pemikir pendidikan Islam, seperti topik tentang Allah, manusia, alam semesta, ilmu pengetahuan, nilai dst.<sup>40</sup> Adapun pada mata kuliah Tafsir Tarbawi II, materi yang dikaji lebih difokuskan pada topik-topik yang secara langsung dan khusus menjadi pokok bahasan dalam dunia pendidikan.

#### 4. Penguasaan Bahasa Arab Lemah

Problem klasik berkaitan dengan mahasiswa IAIN/AIN adalah masalah penguasaan bahasa Arab dan bahasa Inggris. Bahasa Arab adalah salah satu syarat yang harus dipenuhi oleh setiap orang yang ingin menjadi seorang mufasir.<sup>41</sup> Penguasaan bahasa Arab mahasiswa tidak memadai untuk memahami teks-teks yang berbahasa Arab. Hal ini disebabkan input mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan banyak dari tamatan SMA yang tidak ada mata pelajaran bahasa Arab. Adapun yang berasal dari tamatan MA juga relatif rendah kemampuan bahasa Arabnya, dan kecuali sedikit sekali yang berasal dari pondok pesantren. Alumni pondok pesantren pun tidak semuanya memiliki kemampuan bahasa Arab yang memadai. Kondisi demikian juga tidak didukung oleh sistem pembelajaran bahasa Arab yang baik di dan lembaga-lembaga lain yang berada di sekitar kampus.

Berdasarkan problematika pembelajaran mata kuliah tafsir dan hadis tarbawi di atas, maka penulis menawarkan beberapa solusi atas problem penguasaan bahasa di atas adalah sebagai berikut: *Pertama*, Membangun sistem rekrutmen calon mahasiswa yang efektif-selektif, dengan kualifikasi penguasaan bahasa Arab yang memadai untuk memahami teks-teks berbahasa Arab. Dengan sistem demikian, melihat kondisi tamatan MA dan SMA yang ada, mungkin akan terjadi kelangkaan calon mahasiswa. Hal ini disebabkan oleh sedikitnya calon mahasiswa yang akan lulus dalam mengikuti ujian masuk perguruan tinggi. Kondisi demikian juga disebabkan oleh pembelajaran bahasa Arab di MA yang juga belum memuaskan, kecuali seperti tamatan MAPK beberapa tahun yang lalu. *Kedua*, meningkatkan peran dan fungsi lembaga bahasa Arab (Pusat Bahasa), sehingga mampu mempersiapkan para mahasiswa untuk menguasai bahasa Arab dan

<sup>40</sup>Menurut Al-Attas, unsur-unsur esensial dalam sistem pendidikan Islam didasarkan atas beberapa konsep pokok tertentu, yaitu konsep agama (*al-dîn*), konsep manusia (*al-insân*), konsep ilmu (*al-`ilm* dan *al-ma`rifah*), konsep kebijakan (*al-hikmah*), konsep keadilan (*al-`adl*), konsep amal (*al-`amal* sebagai *al-adab*), dan konsep universitas (*al-kulliyah –al-jâmi`ah*). Lihat, Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, terj. Haidar Bagir dengan judul *Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Peminaan Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. IV; Bandung: Mizan, 1992), hlm. 8.

<sup>41</sup>Menurut Imam al-Suyûthiy, ilmu-ilmu yang harus dikuasai oleh seorang mufasir ada lima belas, yang diringkas oleh ash-Shâbûniy menjadi tujuh, yaitu bahasa Arab, `ilm al-balâghah, ushûl al-fiqh, asbâb an-nuzûl, an-nâsikh wal-mansûkh, `ilm al-qirâ`ât, dan `ilm al-mawhabah (*al-`ilm al-ladunniy ar-rabbâniy*). Lihat, Muhammad `Aliy ash-Shâbûniy, *Al-Tibyân fi `Ulûm al-Qur`ân* (Jakarta: Dinamika Berkah Utama, t.th.), hlm.157–161.

mampu membaca teks-teks berbahasa Arab. Sistem ini seharusnya diprogramkan pada tahun pertama dan kedua, sehingga pada tahun-tahun berikutnya para mahasiswa telah siap untuk memprogram mata kuliah yang mensyaratkan penguasaan bahasa Arab seperti mata kuliah Studi al-Qur'an dan Tafsir. *Ketiga*, menempatkan mata kuliah Tafsir pada tahun ketiga setelah para mahasiswa lulus program bahasa Arab. Alternatif ini terkait erat dengan alternatif yang kedua di atas, sehingga pembelajaran bahasa Arab juga dirasakan manfaat secara langsung oleh para mahasiswa dalam pembelajaran Tafsir.

#### 5. Sarana Pembelajaran Kurang Memadai

Beberapa sarana pembelajaran Tafsir yang sangat diperlukan, tetapi kondisinya belum memadai, antara lain: *Pertama*, perpustakaan. Ada beberapa catatan untuk perpustakaan dalam kaitan dengan pembelajaran Tafsir dan Hadis Tarbawi, di antaranya: 1) Jam buka yang relatif singkat, dan berbenturan dengan jam kuliah. Hal ini menyebabkan mahasiswa dan dosen kesulitan untuk datang ke perpustakaan. Idealnya, perpustakaan buka tidak hanya pada pagi hari yang juga berbenturan dengan jam kuliah, tetapi juga buka pada sore dan malam hari. Ini memang sulit, tidak hanya berkaitan dengan penambahan biaya jam kerja staf perpustakaan, tetapi juga dengan animo mahasiswa untuk datang dan membaca di perpustakaan yang masih relatif rendah. Tetapi, yang disebutkan terakhir ini bisa dikondisikan dengan pemberian tugas-tugas kepada mahasiswa oleh dosen pada setiap mata kuliah; 2) Koleksi buku yang sudah *out of date* dibanding perkembangan penerbitan buku-buku baru di toko buku. Hal ini juga menjadi salah satu sebab rendahnya animo mahasiswa dan dosen untuk pergi ke perpustakaan. Kondisi ini bisa diatasi dengan kerja sama pihak pengelola perpustakaan dengan dosen pada setiap mata kuliah untuk pengadaan buku-buku baru, bahkan juga bisa kerja sama dengan penerbit-penerbit ternama di ibukota dan kota-kota besar lain; 3) Perpustakaan hanya menyediakan koleksi-koleksi dalam bentuk cetakan, idealnya perpustakaan sudah menyediakan literatur dalam bentuk *software*, dalam kaitan dengan mata kuliah Tafsir, sekarang telah tersedia CD yang memuat kitab-kitab Ulumul Qur'an dan Tafsir, dan perlu juga disediakan perangkat internet.

*Kedua*, Laboratorium Tafsir. Untuk mendukung keberhasilan pembelajaran Tafsir yang bertujuan dengan mencapai kompetensi memahami ayat-ayat al-Qur'an, diperlukan sarana pembelajaran berupa laboratorium yang dapat menyediakan beberapa media dan alat untuk praktik penafsiran al-Qur'an. Kebutuhan ini bisa dipenuhi bukan hanya untuk pembelajaran Tafsir di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, bahkan lebih dari itu adalah pembelajaran Tafsir pada Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin.

#### 6. Rendahnya Penguasaan Mahasiswa terhadap Ilmu-Ilmu Bantu

Mahasiswa kurang memiliki daya kritis. Hal ini terlihat dalam proses pembelajaran dengan metode diskusi, yang mana pertanyaan-pertanyaan yang mereka ajukan dan jawaban-jawaban yang mereka berikan masih belum berkualitas dan sering tidak relevan dengan topik kajian. Kondisi demikian disebabkan oleh karena mereka kurang membaca dan tidak menguasai ilmu-ilmu metodologis, seperti filsafat, logika, dan bahasa.

#### 7. Persepsi terhadap Mata Kuliah Tafsir dan Hadis Tarbawi

Mahasiswa mempersepsikan Tafsir dan Hadis Tarbawi sebagai mata kuliah yang sulit.<sup>42</sup> Persepsi demikian menyebabkan mahasiswa sudah merasa tidak mampu untuk mengikuti mata kuliah ini. Hal ini secara psikis bisa mengganggu mahasiswa dalam

---

<sup>42</sup>Dari hasil penelitian ditemukan, bahwa mahasiswa Prodi PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang menilai Tafsir Tarbawi sebagai mata kuliah yang sulit sebesar 46,16%, yang menilai sedang sebesar 50%, yang menilai mudah sebesar 2,56%, dan yang tidak memberikan nilai sebesar 1,28%. Lihat, Ahmad Yusam Thobroni, *Persepsi Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel terhadap Mata Kuliah Tafsir*, Laporan Penelitian (Surabaya: Penelitian Mandiri, 2010).



mengikuti proses pembelajaran mata kuliah ini, sebab mereka tidak memiliki rasa percaya diri. Problem pesimistis seperti demikian akan hilang dengan sendirinya ketika mahasiswa memiliki motivasi yang kuat untuk belajar matakuliah Tafsir dan Hadis Tarbawi. Memang pada mulanya mahasiswa akan menemui hambatan-hambatan ketika belajar, tetapi dengan motivasi yang kuat, mahasiswa akan memiliki semangat belajar yang besar. Sehingga dengan begitu problem ketidaktahuan mahasiswa terhadap materi yang disampaikan akan dapat dipahami sedikit demi sedikit.

Demikian pembahasan dan analisis terkait problematika pembelajaran matakuliah Tafsir dan Hadis Tarbawi yang dihadapi mahasiswa prodi PAI di sebuah Perguruan Tinggi Agama Islam di Surabaya semester Genap 2014/2015. Dari solusi yang ditemukan di atas diharapkan dapat dijadikan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan oleh para pengampu kepentingan di lingkungan dalam rangka mensukseskan pengelolaan pendidikan dalam aspek akademik khususnya dan dalam aspek-aspek yang lain dalam kerangka standar akreditasi pengelolaan perguruan tinggi yang memiliki visi menjadi perguruan tinggi yang unggul, kompetitif, dan bertaraf internasional. Melalui berbagai pembenahan berbagai problem yang ada visi di atas tidak mustahil dapat dengan mudah dicapai.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan dalam bagian sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa problematika pembelajaran Tafsir dan Hadis Tarbawi sebagaimana yang dapat diidentifikasi adalah 1) Tujuan pembelajaran matakuliah Tafsir dan Hadis Tarbawi dalam Prodi PAI tidak jelas, apakah ingin menjadikan mahasiswa sebagai mufasir atau guru agama Islam, 2) Metode pembelajaran matakuliah Tafsir dan Hadis Tarbawi normatif-konvensional (belum menerapkan *active learning*), 3) Bahan ajar matakuliah Tafsir dan Hadis Tarbawi tumpang-tindih dengan mata kuliah lain, 4) Penguasaan bahasa Arab—berupa teks-teks Tafsir dan Hadis Tarbawi—lemah, 5) Sarana pembelajaran Tafsir dan Hadis Tarbawi yang kurang memadai, 6) Rendahnya penguasaan mahasiswa terhadap ilmu-ilmu bantu, dan 7) Tafsir dipersepsikan sebagai mata kuliah yang sulit. Oleh sebab itu, agar pembelajaran matakuliah Tafsir dan Hadis Tarbawi di atas dapat berjalan efektif mencapai tujuan pembelajaran, maka problematika pembelajaran tersebut di atas harus diberikan solusi. Solusi yang dimaksudkan adalah berupa; merevisi tujuan pembelajaran matakuliah Tafsir dan Hadis Tarbawi secara rasional dan tegas; kebijakan rektorat dan LPM, dekanat, serta peran kajar dan kaprodi untuk mewujudkan pembelajaran yang ideal melalui penyediaan sarana perpustakaan yang modern, memaksimalkan kinerja LPM bersinergi dengan Kajar dan Kaprodi dalam mengawal kualitas pembelajaran, kesadaran para pengampu matakuliah untuk mengadakan revolusi pembelajaran, dan tak kalah pentingnya semangat dan motivasi belajar yang kuat dari para mahasiswa. Dengan bersinerginya hal ini diharapkan pembelajaran matakuliah ini akan berlangsung secara ideal.

### **Daftar Rujukan**

- Abdillah, Masykuri. "Menimbang Kurikulum IAIN: Kasus Kurikulum 1995 dan 1997," dalam Komaruddin Hidayat dan Hendro Prasetyo (ed.), *Problem dan Prospek IAIN: Antologi Pendidikan Tinggi Islam*. t.t.: Departemen Agama RI, 2000.
- Al-Abrasyi, M. Athiyah. *Dasar-Dasar pokok Pemikiran Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, terj. Haidar Bagir dengan judul *Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Peminaan Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Mizan, 1992, Cet. IV.
- Arifin, M. *Kapita Selekta Islam dan Umum*. Jakarta: Bina Aksara, 1993.

- Arikunto, Suharsimi *Pengelolaan Materi*. Jakarta: Bina Aksara, 1991.
- Ash-Shâbûniy, Muhammad `Aliy. *Al-Tibyân fî `Ulûm al-Qur`ân*. Jakarta: Dinamika Berkah Utama, t.th
- Azra, Azyumardi Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000.
- Aziz, Muhammad, Ahmad Rofiq, and Abdul Ghofur. "Regulasi Penyelenggaraan Jaminan Produk Halal Di Indonesia Perspektif Statute Approach". *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 14, no. 1 (September 1, 2019): 151-170. Accessed December 25, 2020. <http://islamica.uinsby.ac.id/index.php/islamica/article/view/577>.
- Aziz, Muhammad. Branding Of Halal Products In Indonesia: Contestation Between Religious, Identity And Commodity Interests. *AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam*, [S.l.], v. 25, n. 1, p. 139-164, aug. 2020. ISSN 2356-2420. Available at: <<https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/akademika/article/view/2102>>. Date accessed: 25 dec. 2020. doi: <https://doi.org/10.32332/akademika.v25i1.2102>.
- Djamarah, Syaiful Bahri., dan Zain, Aswan. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengaja*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Kurikulum PAI 2013
- Muhaimin, dan Mujib, Abdul. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Triganda Karya, 1992.
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Nurhidayati, Titin. "Inovasi Pembelajaran PAI Berbasis Multiple Intelligences". *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, Vol. 3 No. 1 (2015).
- Partanto, Pius A. dan al-Barry, M. Dahlan. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola, 1994.
- Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung: CV Alfabeta, 2005.
- Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung: CV Alfabeta, 2005.
- Samana, A. *Sistem Pengajaran*. Yogyakarta: Kanisius: 1992.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan" Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 2004.
- Sholahuddin, Mahfudh. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bina Ilmu, 1997.
- Sudjana, Nana., & Suwariyah, Wari. *Model-Model Mengajar*. Bandung: Sinar Baru, 1991.
- Syarif, Hamid. *Pengembangan Kurikulum*. Pasuruan: PT. Buana Garuda Indah, 1987.
- Sholikah, S., Syukur, F., Junaedi, M., & Aziz, M. (2020). Pendidikan dalam Al-Qur'an Perspektif Abdurrahman Saleh Abdullah dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam. *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 10(1), 117-127. Retrieved from <http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/alhikmah/article/view/3494>
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994.

- Thobroni, Ahmad Yusam. *Persepsi Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel terhadap Mata Kuliah Tafsir*, Laporan Penelitian. Surabaya: Penelitian Mandiri, 2010.
- TIM Dosen IKIP Malang, *Dasar Pendidikan*. Malang: TIM Penerbit IKIP Malang.), 14-15.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Tim Penyusun. *Topik Inti Kurikulum Nasional IAIN Fakultas Tarbiyah*. Jakarta: Ditjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, 1995.
- Wijaya, Cece., dan Rusdi, Ata Berani. *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung PT. Remaja Rosdakarya, 1991.

**PETUNJUK PENULISAN ARTIKEL  
AL HIKMAH Jurnal Studi Keislaman**

1. Artikel merupakan tulisan konseptual atau hasil penelitian studi keislaman yang belum pernah diterbitkan dalam media cetak lain dan/atau media online.
2. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia baku dengan menggunakan font Time New Arabic, ukuran 12, spasi 1,5 cm pada kertas ukuran A4 dan dikirim ke alamat email: jurnalalhikmah1@gmail.com. Panjang tulisan 20-25 halaman atau 7000 s.d 9000 kata. Artikel diserahkan paling lambat dua bulan sebelum jurnal diterbitkan.
3. Nama penulis artikel (tanpa gelar akademik, jabatan, atau kepangkatan) dicantumkan disertai alamat korespondensi, alamat e-mail, dan atau nomor telepon kantor, rumah atau telepon seluler.
4. Artikel konseptual atau hasil penelitian memuat judul, nama dan identitas penulis, abstrak ( $\pm$  250 kata), kata kunci, pendahuluan, isi atau pembahasan, penutup, daftar rujukan.
5. Artikel yang memenuhi syarat diseleksi dan diedit penyunting untuk penyeragaman format dan gaya penulisan tanpa mengubah isinya.
6. Penulisan cacatan kaki/*footnote* dan daftar rujukan berbeda. Perbedaannya dapat diketahui.
  - a. Catatan kaki/*footnote*. Teknik penulisan catatan kaki sebagai berikut : Nama Pengarang, Koma, Judul Rujukan (dengan huruf miring/*italic*), Kurung Buka, Tempat Terbit, Titik Dua, Nama Penerbit, Koma, Tahun Penerbit, Kurung Tutup, Koma, Nomor Halaman.  
<sup>1</sup> Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam* (Bandung: Al Ma'arif, 2000), 215.  
<sup>2</sup> Philip K Hitti, *History of the Arab* (London: The Macmillan Press Ltd., 1970), 87.
  - b. Daftar Rujukan  
Langgulung, Hasan. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Al Ma'arif, 2000.  
Hitti, Philip K. *History of the Arab*, London: The Macmillan Press Ltd., 1970.

ISSN 2088-2556



9 772088 255634

Al Hikmah	Volume 10	Nomor 2	Halaman 141-258	Tuban September 2020	p-ISSN: 2088-2556 e-ISSN: 2502-6100
-----------	--------------	------------	--------------------	-------------------------	--